

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara kesatuan Republik Indonesia adalah suatu wilayah negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau dan diapit oleh dua samudra dan dua benua, serta didiami oleh ratusan juta penduduk. Selain itu Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan adat istiadat yang berlainan satu sama lain, dan tercermin dalam satu ikatan yang terkenal dengan sebutan Bhineka Tunggal Ika. Karena letak wilayah Indonesia di sekitar khatulistiwa, maka Indonesia memiliki iklim tropis dan memiliki dua musim saja, yaitu musim hujan dan musim kemarau.

Indonesia memiliki 17.504 pulau (termasuk 9.634 pulau yang belum diberi nama dan 6.000 pulau yang tidak berpenghuni). Di sini ada 2 dari 6 pulau terbesar di dunia yaitu Kalimantan, Sumatera, dan Papua. Wilayah Indonesia terbentang sepanjang 3.977 m diantara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Luas daratan Indonesia 1.922.570 km².¹

Sebagai bangsa yang telah mencapai kemerdekaan, Pancasila tercipta sebagai dasar dan ideologi negara yang akan menuntun kita untuk bersikap dan berperilaku layaknya warga negara yang baik.

Pancasila mengandung dasar dari cita-cita Indonesia merdeka. Kemerdekaan sebagai hasil perjuangan bangsa Indonesia dengan persatuan, haruslah dijaga kelangsungannya. Untuk itu Indonesia merdeka haruslah mempunyai dasar, sebuah dasar yang di atasnya akan dibangun negara semua untuk satu, dan satu untuk

¹ www.academia.edu/7663694/Negara_Kesatuan_Republik_Indonesia_NKRI_ di akses Tanggal 3 Januari 2023 pukul 11:52 WIB

semua.²

Pancasila sendiri mengandung nilai-nilai luhur yang harus tertanam pada diri seseorang sebagai warga negara yaitu nilai agama, nilai budaya, nilai pendidikan dan nilai kebangsaan atau nasionalisme. Cinta tanah air merupakan salah satu hal utama dalam membentuk sebuah karakter warga negara, kemudian rasa memiliki, rasa menjaga, rasa melestarikan, rasa ingin memajukan akan tumbuh dengan bermula dari sikap cinta tersebut. Dengan sikap cinta itu pula keadaan negara akan menjadi lebih baik. Sebagai seorang warga negara wajib baginya untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air tersebut karena di tanah air itulah tempat ia berpijak baik secara kultural maupun historis. Oleh karenanya, patutlah kita sebagai warga negara untuk mengabdikan diri kepada negara kita sendiri bermula dengan menanamkan sikap cinta tanah air. Bukan hanya diungkapkan secara verbal dalam bentuk kata-kata saja, akan tetapi diwujudkan dalam upaya memperbaiki tatanan kehidupan bangsa.

Tanah tumpah darah tempat kita dilahirkan adalah daerah yang kita cintai. Supaya tahu betapa mendalamnya cinta kita kepada tanah air, cobalah tinggalkan sekali. Niscayalah terasa pada kita rindu kepadanya. Merantau jauh-jauh, terbayanglah kampung halaman. Dan apabila bendera bangsa-bangsa berkibar di gedung PBB di New York, maka yang terlebih dahulu dicari oleh mata kita ialah di mana terletaknya "Merah-Putih". Ketika itu kita tidak berfilosofi, tetapi perasaanlah yang tersinggung.

Mukhlas Samani dan Haryanto mengatakan, "Cinta tanah air adalah cinta dan

² Tashadi, *Tokoh-tokoh Pemikir Paham Kebangsaan Ir. H. Soekarno dan KH.Ahmad Dahlan*, (Jakarta: CV Ilham Bangun Karya, 1999), h. 56

penuh pengabdian kepada negaranya dan peduli terhadap pertahanannya, rela berkorban demi keutuhan negara”.³

Menurut Akhmad Muhaimin Azzel, “Salah satu tanda bahwa seseorang telah mempunyai sikap cinta terhadap tanah air adalah bisa menghargai karya seni dan budaya nasional yang ada di Indonesia”.⁴

Seseorang yang bisa menghargai karya seni dan budaya biasanya mempunyai sikap bisa menghargai karya orang lain, mempunyai kesabaran dalam berproses, juga mempunyai kebijaksanaan dalam hidup. Hal tersebut bisa menumbuhkan rasa cinta seseorang terhadap bangsa dan negeri sendiri. Dengan demikian, akan tumbuh pula rasa nasionalisme.

Cinta tanah air sama dengan cinta antar sesama. Cinta seseorang kepada sesama juga merupakan bentuk cinta kepada Allah. Saling menasihati, berteman, mengunjungi orang lain dan saling memberi hadiah menunjukkan rasa saling mencintai. Jika tidak ada cinta di antara keduanya, tidak ada hubungan, tidak ada persahabatan, tidak ada nasehat, tidak ada kunjungan, tidak ada pemberian. Banyak bentuk kesenangan dan kesenangan duniawi yang diperbolehkan dan merupakan sumber pahala. Cinta tanah air merupakan salah satu hal terpenting untuk membentuk karakter warga negara. Tanpa cinta, keadaan negara mungkin tidak baik meskipun banyak konflik internal atau eksternal di negara tersebut. Sebagai warga negara yang baik, ia harus menumbuhkan cinta tanah airnya, karena di sanalah kita

³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 127

⁴ Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 75

dilahirkan, secara budaya dan sejarah.⁵

Penafsiran Al-Qur'an dimulai ketika Nabi Muhammad menyampaikan Al-Qur'an kepada umatnya. Ini adalah fakta sejarah yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun, termasuk sejarawan Barat dan Timur, baik Muslim maupun non-Muslim. Tafsir Alquran di Indonesia merupakan upaya untuk menjelaskan isi Kitab Suci Alquran kepada masyarakat Indonesia melalui bahasa yang digunakan oleh bangsa, dan bahasa daerah (Indonesia) dan bahasa daerah seperti bahasa Melayu, Jawa dan Sunda, lisan atau tulisan, dalam buku cerita, artikel atau artikel dalam bentuk manuskrip atau cetakan.⁶

Perkembangan tafsir Al-Quran di Indonesia sangat berbeda dengan apa yang terjadi di Arabia (Timur Tengah) tempat Al-Quran diturunkan. Perbedaan ini terutama disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dan bahasa. Oleh karena itu, proses penafsiran Al-Qur'an bagi orang Indonesia terlebih dahulu harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia baru kemudian memberikan penafsiran yang luas dan terperinci. Jadi penafsiran Alquran di Indonesia melalui proses yang lebih panjang dibandingkan dengan yang terjadi di tempat asalnya (Timur Tengah).⁷ Imam Fakhrudin Ar-Razi memiliki pandangan yang bagus dalam memberikan dalil dari Al-Qur'an terkait cinta tanah air, yang menegaskan bahwa cinta tanah air adalah dorongan fitrah yang sangat kuat di dalam diri dan jiwa manusia. Beliau mengatakan hal itu ketika menafsirkan firman Allah SWT :

⁵ Azzah Nuril Mudli'ah, *Cinta Tanah Air Perspektif Al-Qur'an* (Skripsi, Jakarta, IIQ Jakarta, 2018), 3.

⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), 50.

⁷ Anggi Wahyu Ari, *Sejarah Tafsir Nusantara, Jurnal Raden Fatah*, 2 (Palembang, UIN Raden Fatah Palembang, 2019), 116.

وَلَوْ اِنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ اَنْ اَقْتُلُوْا اَنْفُسَكُمْ اَوْ اَخْرَجُوْا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوْهُ اِلَّا تَثْبِيْتًا وَاَشَدَّ لَهُمْ خَيْرًا قَلِيْلًا مِّنْهُمْ وَلَوْ اَنَّهُمْ فَعَلُوْا مَا يُوعَظُوْنَ بِهِ لَكَانَ

Dan sesungguhnya Jika seandainya kami perintahkan kepada mereka (orang-orang munafiq): "Bunuhlah dirimu atau keluarlah dari kampungmu" niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. (Q.S An-Nisa: 66).⁸

Imam Fakhruddin Ar-Razi berkomentar, "Allah menjadikan tingkatan meninggalkan kampung halaman setingkat dengan bunuh diri." Seakan Allah SWT berfirman : "Seandainya Aku perintahkan kepada mereka salah satu dari dua kesulitan terbesar di alam semesta, pasti mereka tidak akan melakukannya. Dua kesulitan terbesar di alam semesta itu adalah bunuh diri atau meninggalkan kampung halaman". Meninggalkan kampung halaman, bagi orang yang berakal adalah hal yang sangat sulit dilakukan, sama sakitnya seperti bunuh diri. Hal ini menunjukkan bahwa kecintaan pada tanah air mempunyai makna yang sangat dalam bagi diri manusia. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa salah satu ayat yang membahas mengenai kebangsaan terdapat pada Q.S Al-Hujurat: 13.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبٰٓئِلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al-Hujurat: 13)

Menurut beliau, kata *sya'ab* juga diterjemahkan sebagai “bangsa” seperti ditemukan dalam terjemahan al-Qur`an yang disusun oleh Departemen Agama RI.⁹ Menurut penjelasan Buya Hamka dalam Penutup ayat di atas adalah: “Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Maha mengenal.” (ujung ayat 13). Ujung ayat ini, kalau kita perhatikan dengan seksama adalah peringatan lebih dalam lagi bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan, sehingga mereka lupa bahwa keduanya itu gunanya bukan untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa yang lain, suatu suku kepada suku yang lain. Kita di dunia bukan buat bermusuhan, melainkan buat berkenalan. Hidup berbangsa-bangsa, bersuku-suku bisa saja menimbulkan permusuhan dan peperangan, karena orang telah lupa kepada nilai ketakwaan.¹⁰

Menurut Quraish Shihab, cinta tanah air merupakan naluri manusia. Sebagai seorang pria, Nabi Muhammad SAW juga mengisyaratkan cintanya kepada tanah kelahiran Mekkah sebagaimana diriwayatkan dalam Hadis berikut:¹¹

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَطْيَبَكِ مِنْ بَلَدَةٍ وَأَحَبَّكَ إِلَيَّ، وَلَوْ أَنَّ قَوْمِي أَخْرَجُونِي مِنْكَ مَا سَكَنْتُ غَيْرَكَ

Dari Ibnu Abbas ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: 'Alangkah baiknya engkau sebagai sebuah negeri, dan engkau merupakan negeri yang paling aku cintai. Seandainya kaumku tidak mengusirku dari engkau, niscaya aku tidak tinggal di negeri selainmu. (HR Ibnu Hibban)

Hadits di atas menunjukkan bahwa Nabi sangat mencintai Makkah yang

⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 436.

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz XXV* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 208-210.

¹¹ Said Ismail Ali, *Pelopop Pendidikan Islam Paling Berpengaruh* (Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2010), 281.

merupakan tempat kelahirannya. Tentulah di kota itu banyak pengalaman dan kenangan yang pernah beliau rasakan dan alami. Selain itu, dalam hadist lain Nabi juga menunjukkan kecintaannya yang mendalam dengan Madinah, ketika pulang dari bepergian, Rasulullah memandangi dinding Madinah kemudian memacu kendarannya dengan cepat. Hal ini dilakukan karena kecintaannya kepada Madinah. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَتَظَرَ إِلَى
جُدْرَانِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ رَاِحِلَتَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا

Artinya: "Dari Anas RA bahwa Nabi SAW apabila kembali dari bepergian, beliau melihat dinding kota Madinah, maka lantas mempercepat ontanya. Jika di atas kendaraan lain (seperti bagal atau kuda) maka beliau menggerak-gerakannya karena kecintaannya kepada Madinah,"

Kecintaan Nabi kepada Makkah dan Madinah merupakan bentuk cinta tanah air. Ibnu Hajar al Asqalani dalam kitabnya Fath al Bari Syarhu Shahih al Bukhari juz 3, secara spesifik menjelaskan bahwa hadits di atas menunjukkan keutamaan Madinah dan disyariatkannya mencintai tanah air serta merindukannya.

وَفِي الْحَدِيثِ دَلَالَةٌ عَلَى فَضْلِ الْمَدِينَةِ وَعَلَى مَشْرُوعِيَّةِ حُبِّ الْوَطَنِ وَالْحَنِينِ

إِلَيْهِ

Bisa ditarik kesimpulan bahwa mencintai tanah air selain karena tabiat dasar manusia, di samping itu ia juga dianjurkan oleh syara` (agama). Mencintai tanah air sebagaimana tempat tinggal kita adalah merupakan bentuk dari keimanan kita. Karenanya, jika kita mengaku diri sebagai orang yang beriman, maka mencintai

Indonesia sebagai tanah air yang jelas-jelas penduduknya mayoritas muslim merupakan keniscayaan.

Memang benar saat ini Indonesia sudah merdeka dari para penjajah, akan tetapi Indonesia hanya merdeka dalam bentuk fisik saja, sedangkan dalam bentuk moral Indonesia belum merdeka. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memang tidak menjelaskan secara langsung (tekstual) pentingnya rasa cinta tanah air (*hu{bb al-wata~n*), tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu menjawab segala macam pertanyaan tentang pentingnya cinta tanah air. Di antara nilai-nilai tersebut adalah semangat persatuan dan kesatuan ukhuwah wathaniyah serta tuntunan untuk selalu menghormati dan menghargai sesama manusia. Al-Qur'an telah menerangkan bagaimana sikap manusia terhadap negara. Namun, problematika kontemporer di abad ke-21 ini adalah mengikisnya rasa cinta tanah air warga negara.

Fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini menunjukkan kalau mencintai tanah air itu mempunyai andil yang besar dalam menjaga jalannya kehidupan dan pelaksanaan ajaran agama yang didasari oleh keimanan. Pelajaran dari kearifan tokoh bangsa ketika menjadikan ungkapan *Hubbul wattan minal iman* adalah sarana meningkatkan semangat juang rakyat yang harus kita teladani dan ambil semangat pada hari ini. Mengelola dan memakmurkan muka bumi ini adalah bagian dari ajaran Islam, yaitu mensyukuri pemberian nikmat hidup di dunia ini dengan bekerja mencari nafkah yang halal. Dengan dasar pandangan tersebut, merupakan sebuah kewajiban bagi umat Islam untuk memahami lebih jauh lagi ajaran Islam. sebelum kita memahamkan orang lain dan membuktikannya dengan tindakan nyata bahwa Islam adalah agama yang akan menebar kasih di muka bumi dan mencintai tanah air bukan

hanya tabiat, tetapi juga lahir dari bentuk keimanan kita. Karenanya, jika kita mengaku diri sebagai orang yang beriman, maka mencintai Indonesia sebagai tanah air yang jelas-jelas penduduknya mayoritas muslim merupakan keniscayaan. Inilah makna penting pernyataan *hubbu al waton min al iman*.

Menurut penulis, banyaknya problematika di Negara saat ini seperti: korupsi yang sudah merajalela dan sulit untuk disembuhkan, pemerintah maupun aparat hukum yang tidak amanah, politisasi agama dan kesenjangan sosial juga merupakan dampak dari tidak adanya kesadaran warga negara dan institusi negara terhadap cinta tanah air. Menyadari betapa pentingnya cinta tanah air, disini penulis berusaha untuk mengungkapkan konsep cinta tanah air berdasarkan perspektif tafsir Jawa yaitu tafsir al-Huda yang sangat kental dengan nuansa kebudayaannya.

Penafsiran Bakri Syahid dalam kitab tafsirnya al-Huda menarik untuk dikaji dengan beberapa alasan. Pertama, karena Bakri Syahid merupakan mufassir lokal yang sudah tidak asing lagi di Indonesia, dikalangan militer maupun akademis sebagai rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kedua, latar belakang Bakri Syahid sebagaimana yang kita ketahui bahwa ia termasuk ke dalam golongan yang dapat disebut Muhammadiyah kultural. Sebagaimana diketahui, bahwa Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan Islam modernis-puritan yang sangat kritis terhadap sistem nilai yang bersumber pada budaya dan tradisi. Namun dalam konteks ini, penafsiran alQur'an yang dilakukan oleh Bakri Syahid dalam tafsir al-Huda yang cenderung akomodatif terhadap nilai-nilai budaya Jawa. Bahkan Bakri Syahid berusaha untuk mengkolaborasikan nilai-nilai budaya Jawa dengan kondisi ketika mufassir menulis kitab tersebut.

Sedangkan penyusunan kitab tafsir al-Huda sendiri bermula dari acara sarasehan yang dilaksanakan di Makkah dan Madinah. Banyak pihak yang terlibat dalam sarasehan yang bertempat di kediaman Syekh Abdulmanan, antara lain para kolega dari Suriname dan masyarakat Jawa yang merantau di Singapura, Muangthai dan Philipina. Dalam acara sarasehan tersebut, terungkap adanya kesadaran dan keprihatinan bersama terhadap minimnya karya tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa dalam huruf latin dan keterangan penting secukupnya. Hal ini yang menjadi motivasi cukup kuat bagi Bakri Syahid untuk menulis tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa dan usahanya yang gigih itu kemudian membawa hasil yang menakjubkan dalam mewujudkan sebuah kitab tafsir yang diberi nama al-Huda Tafsir al-Qur'an Basa Jawi.

Berangkat dari hal di atas, penulis merasa penting untuk meneliti salah satu karya mufassir Jawa tersebut. Dalam kitab tafsir al-Huda ini, penulis menemukan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menyinggung mengenai cinta tanah air. Oleh karena itu, penulis memutuskan mengangkat judul dalam skripsi ini yaitu, **"CINTA TANAH AIR PERSPEKTIF TAFSIR AL-HUDA KARYA BAKRI SYAHID"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, penulis menemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep cinta tanah air perspektif Tafsir al-Huda?
2. Bagaimana karakteristik kitab Tafsir al-Huda Tafsir Basa Jawi?
3. Bagaimana implementasi penafsiran Bakri Syahid tersebut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian atau kajian tentu mempunyai tujuan yang mendasari tulisan ini, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep cinta tanah air perspektif tafsir al-Huda.
2. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik kitab Tafsir al-Huda Tafsir Basa Jawi.
3. Untuk mengetahui implementasi penafsiran Bakri Syahid tersebut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat atau kegunaanya sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu tafsir Indonesia khususnya tafsir kejawan bagi peneliti khususnya dan bagi masyarakat luas pada umumnya.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menjadikan lebih memahami konsep nasionalisme yang diharapkan oleh pengarang kitab *al-Huda* yang berlandaskan pada nilai-nilai moral masyarakat kejawan dan dipadukan dengan al-Qur'an sebagai kitab pedoman bagi umat Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah wawasan keislaman di bidang ilmu tafsir dan pemerintahan. Penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran pemikiran ulama dan tokoh nasionalisme dalam

pembahasan Konsep Cinta tanah air.

E. Telaah Pustaka

Penelitian yang secara langsung membahas Cinta tanah air perspektif al Qur'an sepengetahuan penulis belum ada yang serupa. Menurut penelitian yang membahas tema Konsep Cinta tanah air banyak sekali ditemukannya diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis Fauzia Dian Utami dengan judul Penafsiran Sosial Politik Dalam Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi Karya Bakri Syahid yang menjelaskan mengenai aspek-aspek sosial dan politik yang terdapat dalam tafsir al-Huda dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Dalam skripsi tersebut, Fauzia menemukan topik-topik sosial-politik dalam tafsir al-Huda yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu aspek pemerintahan, pertahanan negara, dan pendidikan. Ketiga aspek ini dapat dilihat dari penafsiran Bakri Syahid terhadap al-Qur'an serta kondisi sosial-politik yang pada waktu itu sedang terjadi. Aspek-aspek tersebut berbicara mengenai bagaimana pemerintah, anggota militer dan masyarakat menyikapi suatu permasalahan. Dari sisi materi dan tujuan, penelitian ini berbeda dengan karya Fauzia Dian Utami.¹²
2. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Rahman Taufiq dengan judul Studi Metode dan Corak Tafsir al-Huda Tafsir al-Qur'an Basa Jawi Karya Brigjen (Purn) Drs. H. Bakri Syahid. Dalam skripsinya, ia berusaha menjawab metode dan corak apa yang sesuai dengan tafsir al-Huda dengan berkesimpulan bahwa tafsir al-Huda, sang mufassir menggunakan metode Ijtima'i dan corak adab Ijtima'i (corak sosial

12 Fauzia Dian Ummami, *Penafsiran sosial Politik dalam al-Huda Tafsir al-Qur'an Basa Jawi Karya Bakri syahid*, Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Surakarta, 2017.

kemasyarakatan).

3. Skripsi yang ditulis oleh Tri Jamhari, dengan judul Kepribadian Luhur Menurut Kitab Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi Karya Bakri Syahid, pada tahun 2015 melalui UIN Walisongo Semarang. Hasil penelitiannya yaitu bahwa menurut Bakri Syahid bukanlah sebuah pangkat, bukan ilmu, bukan kepandaian, dan juga bukan merupakan suatu kekayaan, melainkan kesucian hati. Kesucian hati yang dimiliki oleh seseorang berarti sudah tidak diselimuti oleh perilaku keji dan hal tersebut dapat dicapai dengan menumbuhkan iman, taqwa, serta akhlak yang selalu menuju kepada kebajikan. Tulisab Tri Jamhari memiliki materi dan tujuan yang berbeda penelitian yang penulis teliti. Karena Tri Jamhari mengungkapkan tentang sisi kepribadian luhur dalam tafsir al-Huda.
4. Jurnal M. Alifudin Ikhsan yang berjudul Nilai-Nilai Cinta Air Dalam Perspektif Al-Qur'an Penelitian ini membahas mengenai mengungkapkan konsep atau gagasan terkait cinta tanah air yang ditinjau dari segi agama dan bangsa dan mengungkap nilai-nilai cinta tanah air dalam Al-Qur'an. Perbedaan yang ada pada jurnal M. Alifudin Ikhsan adalah penelitian ini lebih membahas ke ungkapan cinta tanah air warga Negara dalam kehidupan sehari-hari dan ungkapan pemimpin Negara beserta jajarannya kepada masyarakatnya.¹³

Selain Judul-judul di atas, ada beberapa mahasiswa yang melakukan penelitian tentang Cinta tanah air, tetapi belum ada satupun yang fokus pembahasannya mengenai penafsiran Bakri Syahid tentang Cinta tanah air. Hal ini memperjelas

¹³ M. Alifudin Ikhsan, Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2 (Desember 2017).

bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Pada dasarnya al Qur'an selalu mejadi tranding topik yang seru untuk dikaji dan dipelajari, terlebih dengan adanya keilmuan berkaitan dengan al Qur'an. Bahkan dengan pembahasan lintas sosial masyarakat dengan berbagai macam warna-warni yang terjadi hingga saat ini. Pesan yang di sampaikan Alah dalam al-Qur'an akan senantiasa selaras dengan realita dan kondisi yang telah terjadi, seiring kebutuhan manusia serta perubahan zaman. Problem atau kasus yang terjadi di masyarakat dapat dikaji dengan pendekatan serta pemahaman terhadap al-Qur'an. Yang mana kajian ilmu al Qur'an harus dilandasi dengan adanya keilmuan yang kompeten dibidangnya, dan mufasir yang menafsirkan al Qur'an yang memiliki keterkaitan al Qur'an dengan permasalahan yang kontekstual pada era modern ini.

Perbedaan dan keberagaman merupakan sebuah keniscayaan, hal ini tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Perbedaan muncul dari berbagai aspek, seperti perbedaan suku, ras, bangsa, maupun agama. Dalam konteks Indonesia, perbedaan ini dapat dilihat dari terbentuknya negara Indonesia, dimana penduduk Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, dan agama, sehingga tidak jarang perselisihan pendapat terjadi antara suku satu dengan lainnya, ataupun antara agama yang satu dengan lainnya. Melalui kajian ini, penulis memfokuskan penelitian terhadap peran agama Islam dan merawat keberagaman yang ada di Indonesia.

Islam mempunyai peran penting terhadap terbentuknya negara Indonesia, dan

telah menjadi agama mayoritas penduduk Indonesia, meskipun negara juga mengakui lima agama lain sebagai agama resmi. Alih-alih menjadikan negara Indonesia menjadi negara Islam, umat Islam di Indonesia lebih memilih menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada untuk menuju sebuah kesatuan sesuai dengan motto bangsa Indonesia “Bhineka Tunggal Ika”. Dalam sudut pandang Islam, perbedaan adalah sebuah fitrah, yang kemudian di implementasikan oleh umat Islam Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air, seperti penerimaan Pancasila sebagai ideologi dan asas negara Indonesia. Sifat compatible dalam Islam inilah yang menjadikan Islam menjadi komponen penting dalam menjaga persatuan bangsa.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang merupakan penelitian pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif sesuai diterapkan untuk penelitian ini, karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi. Dalam hal ini adalah ayat-ayat yang berkenaan tentang Cinta tanah air. Secara garis besar penelitian ini dibagi dalam dua tahap, yaitu pengumpulan data dan pengelolaan data.

2. Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data yang diperoleh dari sumber tertulis. Diantaranya adalah buku, kitab, jurnal, dan artikel yang

membahas kajian ini. Sumber data literer meliputi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tafsir al-Huda tafsir Qur'an Basa Jawi karya Bakri Syahid.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah semua buku, artikel, dan jurnal yang terkait dalam bidang tersebut di atas, yang berfungsi sebagai alat bantu dalam memahami hal ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan sebagainya. Karena penelitian ini menggunakan tafsir al-Huda sebagai kajian utama dan hal-hal yang berkaitan dengan Cinta Tanah Air. Maka dalam hal ini penulis mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan unsur-unsur cinta tanah air, adapun ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut: cinta tanah air (QS. Al-Baqarah ayat 126 dan QS. al-Baqarah ayat 144), pluralisme (QS. Al-Hujurat ayat 13), persamaan keturunan (QS. Al-A'raf ayat 160 dan QS. ar-Rum ayat 22), persatuan dan kesatuan (QS. Alilmran ayat 103, dan QS. Al-Anbiya ayat 92, patriotisme (QS. At-Taubah ayat 41 dan QS. Al-Mumtahanah ayat 8-9), dan pembebasan (QS. AnNisa ayat 75).

Kemudian, penulis juga mencari data-data yang berkaitan dengan cinta tanah air, sehingga penulis dapat mengetahui pengertian cinta tanah air, bentuk-bentuk cinta tanah air dan karakteristik cinta tanah air. Di samping itu, penulis juga mencari data-data mengenai biografi Bakri Syahid, latar belakang penulisan tafsir al-Huda, metode dan corak tafsir al-Huda, serta sistematika penulisan tafsir al-Huda.

4. Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan objek permasalahan yang dikaji. Sebagaimana tersebut di atas, objek penelitian yang dikaji dalam tulisan ini berupa pemikiran, maka objek penelitian tersebut di analisis dengan menggunakan analisis diskriptif yang meliputi dua jenis pendekatan.

a. Pendekatan analisis isi (*Content analysis*) yaitu analisis terhadap ayat-ayat tentang unsur-unsur Cinta tanah air dalam tafsir *al-Huda* karya Bakri Syahid dalam rangka untuk menguraikan secara lengkap literatur terhadap suatu objek penelitian. Metode ini merupakan jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap objek yang diteliti, atau cara penggunaan suatu objek ilmiah tertentu dengan memilah-memilih antara pengertian yang lain untuk memperoleh kejelasan. Hal ini yang nantinya penulis gunakan dalam bab IV untuk mengetahui nilai cinta tanah air yang terkandung di dalam tafsir *al-Huda* karya Bakri Syahid.

Pendekatan historis-sosiologis yaitu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis pemikiran Bakri Syahid dengan melihat seberapa jauh pengaruh tingkat sosiokultural dalam membentuk cara pandang Bakri Syahid terhadap

realitas yang dihadapinya, cara pandangan kemudian membentuk pola pikir Bakri Syahid sehingga mempengaruhi konstruksi pemikiranya dalam menafsirkan ayat-ayat tentang cinta tanah air dalam tafsir *alHuda*

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besarnya, penulis memberikan gambaran secara umum untuk mencapai pembahasan yang komprehensif dan sistematis serta mudah dipahami penjabarannya, maka dalam penulisan skripsi ini akan digunakan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, dimana hal tersebut merupakan landasan berfikir yang mengantarkan penulis melakukan penelitian. Berbagai persoalan yang muncul dirumuskan menjadi pokok masalah dalam bentuk pertanyaan untuk menfokuskan masalah serta menjadikan tujuan dan kegunaan sebagai petunjuk arah penelitian ini. Selanjutnya tujuan dan kegunaan penelitian, dilengkapi dengan kerangka teori guna untuk mengetahui secara umum tema yang dibahas disertai dengan metodologi penelitian, kemudia kajian pustaka digunakan untuk mengkaji tema dalam penulisan skripsi ini serta sistematika penulisan.

Bab kedua, Landasan teori yang membahas atau menguraikan tentang cinta tanah air, mulai dari pengertian cinta,tanah air,cinta tanah air, pandangan cinta tanah air menurut para mufasir era klasik, pertengahan, dan modern.

Bab ketiga, berbicara tentang biografi Bakri Syahid dan penulisan tafsir al-Huda. Pada biografi Bakri Syahid, pembahasan akan mencakup latar belakang kehidupan

Bakri Syahid, pendidikan dan perjalanan karir Bakri Syahid, serta karya-karya yang pernah ditulisnya. Kemudian pada pembahasan tafsir al-Huda, akan dibahas mengenai latar belakang penulisan tafsir, metode dan corak tafsir al-Huda, sistematika penulisan tafsir al-Huda, sumber-sumber rujukan yang digunakan Bakri Syahid, serta otokritik penulis terhadap tafsir al-Huda.

Bab keempat, berisi tahapan analisis penafsiran Bakri Syahid terhadap ayat-ayat cinta tanah air dan implementasinya terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

Bab kelima, merupakan penutup yang akan mengemukakan beberapa kesimpulan pembahasan skripsi ini, saran-saran disertai daftar pustaka sebagai sumber referensi.